

Sebuah Dongeng untuk Masa Lalu

Cerpen Pemenang 1

Sayembara Jakarta Cerpen Pusat Bahasa

Depdiknas 2003

Saskia Prisandini Tjokro

Atas perintah Ayah, akhirnya aku tiba di Jakarta juga dengan selamat, walau persediaan bekalku sudah sampai pada titik habisnya beberapa hari yang lalu. Namaku Tjokrosurjo, seorang pembatik muda dari Surakarta. Ayahku adalah juga seorang pengusaha batik, sekaligus salah satu pembesar di *Sarekat Islam*, yang juga kawan dekat Paman Samanhudi. Katanya, beliau turut membantu Paman Samanhudi mendirikan Sarekat Islam beberapa belas tahun lalu untuk semua pedagang, supaya bisa menandingi pedagang-pedagang dari luar nusantara. Takut tersaingi pedagang Gujarat dan Arab, katanya.

Sejak kecil, aku dididik di lingkungan para pedagang batik. Aku kenal Haji Samanhudi, pendiri *Sarekat Islam* yang tersohor itu. Bahkan aku memanggilnya paman. Dengan latar belakangku yang seperti itu, tentu saja sekarang aku adalah salah satu anggota Sarekat Islam. Aku punya cita-cita mengembangkan usaha batik Ayah sampai ke Sumatera dan Ambon. Bayangkan, seluruh nusantara akan memakai batik cap Surjo! Cita-cita itulah yang membuatku mengaktifkan diri di Sarekat, walau sebenarnya aku bukan macam lelaki yang suka berorganisasi. Aku lebih suka membaca *Indonesia Merdeka* milik Soetomo dan kawan-kawan ketimbang menulis idealisme politikku ke dalamnya. Ngeri!

Dan inilah aku, sendirian di tanah Jakarta. Ayah memintaku untuk menghadiri Kongres Pemuda Kedua di sini. Entah apa sih, tapi sepertinya ini adalah sebuah pertemuan yang besar. Ketua pertemuannya Soegondo Joyopoespito, orang dari *Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia*. Katanya Djoko Marsaid dari *Jong Java* juga ikut, jadi wakilnya. Nggak ngerti aku, apa sih yang mau dilakukan di sini. Mau membicarakan apa juga aku tidak tahu. Selain *Sarekat Islam*, rata-rata semua organisasi-organisasi nusantara juga diundang. Kenapa bukan Ayah saja sih yang berangkat ke sini?

Tak lama, aku dijemput dan diantar ke sebuah penginapan di tengah-tengah kota Jakarta oleh seorang kawan muda dari perkumpulan *Pemuda Indonesia*. Namanya Kocosoengkono, punya panggilan Kono, panitia Kongres juga. Ia bilang akan ada sidang besok pagi, jadi hari ini aku dibiarkan berkeliling bebas. Mau berputar-putar Jakarta juga dibolehkan.

Aku berbincang sebentar dengannya di kamar tempatku menginap. Orangny riang dan tidak membosankan. Ia punya seperangkat alat potret yang mahal, katanya ia mau

jadi tukang kamera suatu saat. Impiannya adalah mengabadikan momen kemerdekaan di kameranya. Indah sekali. Impianku? Senusantara memakai batik cap Surjo!

Tak seperti yang kuduga, hari itu cepat berlalu. Pagi hari untuk sidang hari pertama telah datang. Aku dan kawan-kawan muda lain yang tak kukenal diantar ke Balai Pemuda Katolik di lapangan Banteng oleh Kono. Tibanya aku di sana, ruangan sidang tampak masih sepi oleh para peserta. Yang ada hanya beberapa perempuan muda sedang menata gelas untuk peserta. Mereka semua tampak sibuk.

Wanita, wanita.

Mereka adalah makhluk Gusti Allah yang sangat kuat. Mereka mengurus anak sambil mencuci piring, memasak dan membersihkan baju. Secara tak sadar aku selalu tersenyum kagum setiap kali melihat mereka sedang bersungguh-sungguh melakukan semua itu.

Seorang perempuan yang berambut panjang diantara mereka menyadari tatapanku. Ia lalu mengernyitkan dahi dan menyimpulkan sedikit senyum di tepi bibirnya. Aku salah tingkah dan menganggukkan kepala sebagai sapaan balik padanya. Ia membalasnya dengan senyum tersipu, lalu keluar dari ruangan itu.

Sidang hari pertama dibuka, dan benar saja, semuanya membicarakan tentang politik, kemerdekaan, dan keberadaan kompeni di nusantara. Banyak sekali wakil dari perkumpulan-perkumpulan datang. Wakil *Jong Celebes*, *Jong Ambon*, *Pemuda Kaum Betawi*, *Jong Java*, *Jong Sumatera Bond*, *Indische Partij*, *Boedi Oetomo*, dan lain-lain.

Aku duduk di barisan paling belakang dengan mengenakan topi wartawan yang menutupi kantuk di kedua mataku. Aku nggak mendengar dengan baik apa yang mereka bicarakan. Sudah satu setengah jam pandangan kantukku hanya tertuju pada perempuan muda berambut panjang yang tadi tersenyum padaku. Baru kusadari, dia sangat manis. Bibirnya tipis, wajahnya tirus dan matanya lentik seperti penari. Kulitnya berwarna susu bercampur sedikit kopi. Rambut panjangnya yang sebelum sidang tadi terurai panjang kini rapi tersanggul. Ia duduk di sisi kiri ruangan, di sebelah wakil-wakil dari *Jong Celebes*. Sampai sidang hari pertama berakhir, yang kupikirkan hanya bagaimana aku bisa menyapanya. Mungkin hal yang kulakukan ini terdengar sedikit kekanakan dan tak sopan, tapi aku memang sudah lama tidak melihat perempuan muda yang ayu. Aku sudah tamat sekolah dan tinggal di rumah yang berisi enam orang laki-laki. Hanya ada seorang perempuan, yaitu ibuku. Tambahan lagi, *Sarekat Islam* berisi mayoritas bukan perempuan.

Sidang hari kedua digelar pada hari Minggu tanggal 28 Oktober pagi. Suasana sidang tampak semakin seru, dimana para kawan muda mulai merasakan kebersamaan akan

satu tujuan. Tapi lagi-lagi aku tak terlalu mendengar, karena aku sibuk dengan urusanku sendiri. Atas bantuan dari Kono, (ternyata dia cukup berpengaruh di sana) aku bisa duduk di sebelah perempuan muda yang waktu hari pertama kulihat itu.

Untuk membuka percakapan dengannya, aku tersenyum dan menyapa halo. Dia menjawab. Manis sekali! Sayang, ia tampak tak terlalu peduli dengan keberadaanku. Setelah itu kami lama saling diam, seolah mengimbangi suasana sidang yang justru semakin ramai. Atas inisiatifku, aku mengajaknya mengobrol melalui tulisan. Aku penasaran. Kuambil pena tintaku dan kutorehkan kata-kata di atas kertas diktat sidang milikku.

>>*Pagi, nona.*

Kusodorkan pena dan diktatku itu padanya. Ia menerimanya lalu menoleh ke arahku dengan bingung. Duh, sungguh deg-degan rasanya ditatap wajah semanis itu, dengan jarak sedekat itu.

>>*Pagi pula, Bung. Siapa?*

Dia menjawab sapaan tulisku! Ia bahkan menanyakan namaku. Oh, aku mulai bersyukur aku datang ke Jakarta.

>>*Tjokrosurjo. Nona punya nama?*

>>*Patricia Tiahu. Saudara muda Sendoek dari Jong Celebes.*

>>*Nona adik dari Bung Sendoek? Sekedar datang menemani, atau Nona juga peserta sidang? Nona suka permasalahan bersatu nusantara? Aku kawan dari Sarekat Islam, perkumpulan pengusaha di Surakarta, Tengah Jawa.*

Kusodorkan lagi diktatku padanya. Aku benar-benar berharap bisa dekat dengannya. Aku melirik ke arahnya, untuk melihat apa yang dia sedang tulis. Nyatanya, ia belum menorehkan apapun. Gadis bernama Patricia itu tampak sedikit kesulitan ketika ia melihat apa-apa yang kutulis di sana. Ia menatapku, menggelengkan kepala, lalu menulis di diktatku:

>>*Tak bisa bahasa Melayu. Patricia orang Timur, tak tahu banyak Melayu.*

Aku sedikit terbelalak membaca pernyataannya itu. Dari situ jelaslah bahwa ia ke Jakarta untuk menemani Sendoek, saudaranya. Tak mungkin peserta sidang tidak tahu bahasa Melayu. Oh iya, Cuma pria yang boleh sekolah tinggi. Orang pulau-pulau di timur seperti Celebes masih tak akrab dengan bahasa Melayu. Apalagi para wanitanya, tentu.

Aku tersenyum padanya dan memberikan bahasa tubuh yang kira-kira berarti: “Oh iya, maaf, saya mengerti.”.

Kesal aku. Kenapa mesti ada hambatan-hambatan seperti ini ketika aku mulai menyukai seorang perempuan, dan sekaligus membuatku merasa beruntung telah datang ke Jakarta. Yah, jodoh kan di tangan Gusti Allah, siapa tahu?

Masih lebih baik kalau hambatannya datang dari perbedaan agama. Itu kan menyangkut keyakinan soalnya. Secinta-cintanya, ya aku juga akan berpikir beberapa kali dulu. Tapi, apa ceritanya kalau hambatan datang karena perbedaan bahasa?

Sidang ketiga dimulai pada malam hari tanggal 28 Oktober itu juga. Aku masih keki sama diriku sendiri, sementara suasana sidang mulai mencapai puncaknya. Dengan kedua mataku aku melihat Kono dan kedua temannya sedang berikrar tentang bakal hasil putusan rapat.

Ia bersahut lantang “Jadi, kita semua putra-putri nusantara setuju bernaung di bawah Indonesia dan bertumpah darah yang satu, tanah dan bangsa Indonesia, kawan-kawan seperjuangan?”

“Setuju! Kita semua harus bersatu dalam satu kesatuan dan menghilangkan semua dinding pembatas yang menjadi hambatan kita!” Balas seorang lelaki berjanggut kambing dari sisi kiri ruangan. Ia berdiri sambil membusungkan dadanya ketika menyerukan kalimat itu.

Forum bersorak menyorakkan tanda setuju. Riuh sekali.

“Setuju bertanah air satu! Dan berbangsa satu!”

Sorak tadi makin bergemuruh. Membuat kekesalanku meledak.

“BERBAHASA SATU JUGA!” Seruku tiba-tiba. Entah kenapa, tiba-tiba aku begitu berani untuk mengemukakan pendapatku. Apa ini pengaruh karena emosiku sedang tak stabil? Kesal karena tidak bisa bicara dengan seorang wanita? Pernyataan bodoh, mana bisa nusantara seluas ini disatukan dengan satu bahasa!

Dan seperti yang kuduga, semua peserta sidang terkejut atas seruanku itu. Begitu juga dengan Patricia yang duduk di sebelah kakaknya. Bagaimana tidak, orang yang sejak awal sidang tampak seperti tertidur, tidak memberi masukan apapun, bahkan tak terasa keberadaannya di tempat itu, tiba-tiba berdiri dan menyerukan sebuah pernyataan omong kosong dengan suara keras yang hanya didasari karena kekesalan

pribadi? Aduh! Memalukan... Aku langsung tertunduk malu, menyebut kata maaf dan kembali duduk dari berdiriku. Ayah akan sangat malu kalau tahu hal ini!

Belum sempat aku sepenuhnya menyesali perbuatanku, tak seperti yang kuduga, tiba-tiba peserta-peserta sidang bersorak. Jauh lebih bergemuruh dibanding sorakan-sorakan sebelumnya. Orang-orang yang duduk di dekatku berdiri dan menyalamiku sebelum aku sempat mengambil posisi duduk dengan benar.

“Bertanah air satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu! Ya! Nusantara!” Sorak mereka—sementara aku masih bengong. Ketua sidang segera menenangkan forum dan menyimpulkan kalimat itu dalam suatu bentuk rapi yang disebut dengan *Sumpah Pemuda*.

Aku tak tahu, apakah hal itu begitu penting?

Yah, setidaknya ini membuat orang-orang jadi mengenalku. Esoknya aku kembali ke Surakarta, setelah berpamitan dengan Kono, dan berpamitan bahasa tubuh dengan Patricia. Mungkin aku rugi, karena aku bahkan tak mendapat apa-apa dari perjalananku ini. Aku hanya diberi sebuah diktat kesimpulan hasil rapat yang diamanatkan untuk ketua *Sarekat Islam*. Untunglah aku masih punya waktu berpikir selama perjalanan pulangku nanti. Jika tidak, aku tak akan bisa menyiapkan kalimat-kalimat jawaban jika orang-orang rumah bertanya tentang apa saja yang terjadi padaku di sini.

Hah, sebenarnya apa yang kulakukan di Jakarta?

* * *

Babad Kebumian

Buah Inspirasi Napak Tilas Heritage Trail Gombang dan Ayah 2016 - 2017

Saskia Tjokro

Prolog – Angin Tundan Turun Ke Selatan

Siji loro telu

Dengarkah kau gebuk bertalu

Siji siji, loro telu

Musim kemarau hampir berlalu

Alkisah negeri tempat niaga

Damai terbuka untuk semua

Mahkluk dari penjuru cakrawala

Ngumpul ngapak bertutur berkarsa

Penjual obat, petani garam,

pendulang emas, pembaca doa,

pelinting tembakau, perakit bedil,

pembaca buku, tukang pengukir batu, juga pujangga

Siji loro telu

Dengarkah kau gebuk bertalu

Siji siji, loro telu

Musim kemarau hampir berlalu

Angin semilir turun ke kulon

Lewati gunung pada malam Pon

Bukan semilir lagi, kencang ke kulon

Waktunya Dewi bertamu lakon

Gusti Dewi Rantam Sari bersuka hati

Saatnya jumpa sang Ratu lagi

Bawa pasukan angin tundan

Dari hulu hingga selatan, mengganti kemarau kepada hujan

Lewati kabeh, lalui pada

Negara-negara bertahta nyawa

Keraton patihan kasepuhan batara

Tundan datang ganti dibawa

Siji – Negeri Tiga Sekawan

Negeri tempat Han tinggal terkenal sebagai tempat orang berniaga. Negeri yang damai dan terbuka untuk semua orang. Di sana lewat makhluk dari berbagai penjuru cakrawala, berkumpul, bertukar cerita dan mencipta karsa.

Penjual obat, petani garam, pendulang emas, pembaca doa, pelinting tembakau, perakitan bedil sampai tukang pengukir batu. Tak lupa, juga para pujangga dan anak-anak setengah raksasa.

Salah satu dari anak setengah raksasa itu, adalah sahabat Han yang bernama Wiem. Konon, Ibu Wiem bukan manusia. Ia tidak bisa bicara bahasa manusia.

Cerita dari tetangga, tubuh Ibu Wiem tinggi besar, rambutnya kuning dan matanya biru. Beliau mangkat setelah melahirkan Wiem. Sejak kecil, Wiem diangkat anak oleh Juru Kunci Kaki Gunung.

Juru Kunci Kaki Gunung memiliki anak, namanya Prabu. Prabu bicara dengan alam raya. Ia berdoa pada angin, membawa hujan pada waktunya. Rajinlah Sembah Hyang, ujar ayahnya.

“Karena bahkan kulit dan kuku
Bukan disapuh oleh pandai besi
Karena beras dan jagung di ladang
Bukan tumbuh dari sendiri”

Prabu dan Wiem tumbuh besar bak kakak beradik. Prabu yang kerap membajak sawah di siang hari berkulit kecoklatan disengat matahari yang selalu bersinar. Han yang anak pemilik toko kelontong, pandai berhitung dan rajin membaca lontar, selalu bermain bersama kedua anak berbeda Ibu itu.

Loro – Walet-Walet Pergi

Semua orang di negeri Han suka bekerja! Mereka semua tidak bisa diam. Satu-satunya hari di mana mereka tidak bekerja adalah hari Hijau, saat burung-burung walet pergi meninggalkan sarang mereka di gua-gua kaki gunung.

Pada saat itu, orang-orang di negeri Han akan melihat ke angkasa, mengucapkan selamat tinggal pada burung-burung walet yang pergi, lalu Sembah Hyang agar musim selanjutnya mereka selamat dan kembali lagi untuk bersarang di gua.

Seperti tahun-tahun yang lalu, sehari setelah burung-burung walet pergi, Han dan orang-orang dewasa akan pergi ke gua, mengambil sarang walet. Waktunya tipis, mereka harus bergegas. Juru Kunci Kaki Gunung, ayahnya Prabu, berkata angin tundan sudah bergerak ke selatan. Ratu tak sabar memulai pesta.

Lalu bergegaslah, mereka semua. Sarang-sarang walet itu sangat penting untuk mengobati orang-orang sakit. Karena hal inilah, semua orang di negeri tiga sekawan hidup sehat. Tidak ada yang sakit berlama-lama, dan semua bisa kembali bekerja sampai tua!

“Aku suka negeriku. Semua orang saling tolong menolong. Tidak ada yang saling benci, tidak ada yang mementingkan diri sendiri.” Ujar Han pada Tokek di dinding, temannya berbagi kamar tidur. Tidak lupa, ia memberikan persembahan terima kasih pada pohon mangga di depan rumahnya. “Terima kasih atas buah Mangga yang jatuh ke kamarku tadi pagi,” lanjutnya, sebelum tidur. Garong, kucing kesayangannya, tidur mengerling di kaki dipan.

Telu – Kegaduhan

Ketika pagi hampir tiba, Han berjalan ke perbatasan negeri bersama Wiem dan Prabu. Kayu-kayu sedang bagus, Han berencana mengumpulkan kayu kering dan menjualnya kepada para koki tempe di pasar saat matahari tinggi nanti. Hasil jualnya akan mereka bagi tiga.

Saat mereka melewati tengah-tengah sawah di kaki gunung, terdengar terompet sayup-sayup berbunyi. Langkah-langkah kuda dan teriakan manusia mengganti kesunyian malam hari. Teriakan-teriakan itu semakin keras, datang dari arah kota.

Mereka bertiga memanjat ke tempat yang lebih tinggi, melihat lebih jelas. Ketika tiba di atas gunung, mereka melihat kota yang sunyi sekarang memerah menyala. Ribuan pasukan berkuda saling bertempur.

“Bagaimana ini?” Han berseru. “Kita tidak bisa kembali ke kota!”

Sebelum mereka menjawab, angin selatan berhembus semakin kencang. Burung-burung beterbangan dari atas pohon. Garong terlihat tidak tenang, Tokek menyembul keluar dari tas jerami Han. Mendadak terdengar halilintar. Hujan turun dengan deras, memaksa ketiga sahabat itu mencari tempat berteduh.

Wiem, Prabu dan Han terus berlari, menyusuri sungai, sampai mereka tiba di gua yang kering. Hujan deras tidak menunjukkan tanda-tanda mereda. Angin berhembus sangat kencang. Dari dalam gua, mereka mendengar pohon-pohon tumbang. Benar-benar mencekam.

“Ada apa ini? Seharusnya sudah musim kering, kenapa angin topan selatan berhembus begini kencang?” Tanya Wiem, yang tidak pernah puas akan sesuatu.

“Dan siapa pasukan berkuda itu? Negeri kita tidak punya musuh!” Lanjut Prabu.

“Di luar sangat berbahaya!” Tanggap Han, berseru, melawan gemuruh halilintar yang semakin membahana. “Cepat masuk!”

Jam berlalu berganti waktu, pagi tidak kunjung datang. Topan tidak mereda dan di luar semua gelap gulita. Han yakin mereka bertiga sudah lama bersembunyi di sana.

“A... aku lapar,” tutur Wiem.

Garong menyelinap ke dalam gua dan kembali membawa segenggam jamur. “Terima kasih, Garong,” elus Han. Lalu mereka menyantapnya ramai-ramai.

Mendadak gua tempat mereka bersembunyi bergetar. Lalu puf! Muncul sesosok wanita di hadapan mereka.

“Siapa kamu?” Seru Prabu.

“Namaku Walet, penjaga negeri kalian. Malam ini manusia-manusia Keraton dan manusia-manusia Kasepuhan berperang memperebutkan negeri kalian. Menghancurkan tempat tinggal makhluk-makhluk jagad.”

“Jagad?”

“Jagad... Jagad adalah ruang yang langgeng. Di mana kehidupan tumbuh, dan mati lalu terbaharui lagi. Segala-galanya tercipta berpasang-pasangan. Gelap dan terang, atas dan bawah, malam dan siang, akhir dan awal, terlihat dan tersembunyi.

Di sana lahir Djiwa, yang melahirkan sepasang Sukma dan Raga dalam manusia. Sukma dan Raga bersatu membangun dan mengisi Jagad, negeri yang sangat indah. Negeri yang membentang, tempat tinggal manusia dan kami berdampingan.

Di sawah ada tikus dan katak menari. Di hutan pinus kucing-kucing suka menggali. Di pantai selatan, ular-ular berbisa menari-nari. Ada juga saudara-saudaraku, burung-burung walet, menari bersama angin.”

“Tapi manusia makhluk yang sangat serakah. Mengapa kalian terus berperang?” Dari kegelapan, Ular mendesis.

“Kalian menghancurkan segalanya. Tempat tinggalku, teman-temanku. Bahkan ladang-ladang Dewi Sri kalian hancurkan.” Ujar kunang-kunang.

“Lalu topan dari selatan ini...?” Tanya Prabu. “Apakah ini tundan? Bapakku bilang, Gusti Dewi Rantam Sari akan datang, memenuhi undangan Ratu di Selatan.”

“Dewa di Negeri Awan, Dieng, murka. Melihat tentara Kasepuhan dan Keraton dari dua sisi, ia menyembunyikan matahari. Dari samudra, Ratu Laut Selatan men mengirinkan angin kencang dan hujan deras. Dengan begini, manusia tidak bisa saling menghancurkan. Kenapa kalian begitu benci perbedaan? Padahal berbeda itu alasan untuk saling mencintai.” Kalelawar berpesan melalui telepati.

“Tapi, tidak semua manusia suka berperang!” Seru Han. “Negeriku pecinta damai. Lihat aku, Prabu dan Wiem. Kami semua berbeda, kadang kami tidak saling setuju. Tapi kami bisa berkawan.”

“Dewa tidak boleh menyembunyikan matahari. Jika begini terus, seluruh negeri akan gelap gulita selamanya!” Seru Prabu.

“Begitu pula dengan hujan deras dan angin kencang ini! Jika begini terus, sawah ladang dan hutan tempat kita semua mencari makan akan habis!”

Tokek dan Garong mendukung perkataan Prabu dan Wiem. Han juga meyakinkan seluruh makhluk di gua bahwa manusia dapat berubah. Bahwa perang dapat dihentikan.

Walet, pelindung negeri mereka, mencoba memberi jalan keluar. “Manusia-manusia ini benar. Kita semua harus bekerja sama. Negeri ini negeri kita juga. Kemarahan Dieng dan Ratu harus kita redam dengan membuktikan bahwa kita bisa menyelamatkan negeri ini dari perang. Mungkin dengan begitu, mereka mengembalikan matahari dan menghentikan angin hujan ini.”

“Tapi bagaimana cara pergi ke Laut Selatan atau ke Dieng? Keluar gua saja kita tidak bisa!” Tanya Garong.

Ular dan Kunang-Kunang punya ide. Mereka menyarankan agar Prabu, Han dan Wiem keluar dari gunung melalui gua-gua. Dibagi dua kelompok, satu ke Dieng dan satu ke Pantai Selatan, dipandu oleh Ular dan cahaya kunang-kunang, mereka melewati gua demi gua di sepanjang jalur selatan negeri—

terus...

terus...

jauh,

jaaaaaaaaauh...

melewati gunung batuan,

menjelajahi sungai-sungai lembab penuh kalelawar di dalam gua,

juga tempat tidur Sukma-Sukma tanpa raga...

...sampai akhirnya mereka tiba di tujuan.

Han, Garong dan Tokek menemui Dieng; dan Dewa Dataran Tinggi. Dieng bersedia mengembalikan matahari dengan satu syarat: negeri Han harus menjadi negeri untuk seluruh Jagad.

Sementara Prabu, Wiem dan Walet menemui Ratu Laut Selatan. Wiem, yang keturunan raksasa, gemetar ketakutan. Mereka melewati gelombang pasang dan surut, digulung ombak tinggi, sampai mereka merasa tidak akan melihat satu sama lain lagi.

Ratu bersedia menghentikan angin dan hujan dengan syarat bahwa negeri Prabu dan Wiem harus menjadi negeri untuk seluruh Jagad.

Disanggupi, hari terasa bagai kembali dari mimpi. Wiem merasa dirinya berputar dalam topan, lalu terlempar kembali ke daratan. Prabu membuka matanya dengan berat. Ia merasa seolah baru saja berlari setahun lamanya. Kakinya sakit, lututnya mati rasa. Han, terbangun dengan jilatan Garong di pipinya. Kepalanya terasa berat, namun hatinya merasa lega.

Han, Prabu dan Wiem terbangun di gua; mereka melihat sinaran cahaya! Matahari kembali bersinar dan hujan badai berhenti. Tercium bau tanah basah dari mulut gua.

Mereka turun gunung melihat lambang tentara Kasepuhan terapung-apung di Laut Selatan. Sementara itu, genderang-genderang perang lambang tentara Keraton tersisih ke arah dataran tinggi. Anehnya, negeri mereka tinggal tidak hancur seperti sebelumnya!

Walet-walet beterbangan, berputar di angkasa.

Mereka bertekad untuk memegang janji pada semesta sampai ke anak cucu:
Menjadi negeri bagi seluruh makhluk di Jagad. Yang langgeng, menjadi
negeri bagi seluruh isi bumi.

Negeri seluruh bumi, Kebumian.